

The Irony of the Crisis of Love in Today's Christ Followers

Djone Georges Nicolas^{1*}, Tirza Manaroinsong², Lasino J.W. Putro³, Lastri Hutagalung⁴, Yustisia Siregar⁵

¹STT Katharos Indonesia, ²STT Permata Bangsa Barito, ³Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta,

^{4,5}Sekolah Tinggi Teologi Kairos Jakarta

ABSTRACT: The purpose of this study is to find out the causes of the crisis of love found in the community of Christ's followers today. Nowadays, it is found that the lives of most of the believers who in fact profess to be followers of Christ, but in fact show the value of life that is contrary to their confession of faith, whereas Christianity is identical with love and care based on a high impulse of compassion towards others as a form of service. The real. Because, if the basis of Christianity is no longer love as has been taught and demonstrated by Jesus Christ during his presence and ministry on earth, of course it is an irony. The research approach method used is descriptive qualitative with data collection through various sources such as the Bible and other literature, interviews, and other sources that are related to the topic of study. The result: first, the purpose of life for some followers of Christ is not to exalt Christ, but rather for their own sake. Second, the value of the life that some followers of Christ live is not different from the value of the life of people in the world (outside of Christianity).

Keywords: the irony, crisis of love, community, christ followers, today.

Corresponding Author: djonealexandrenathanael@gmail.com

Ironi Krisis Kasih Dalam Komunitas Pengikut Kristus Masa Kini

Djone Georges Nicolas^{1*}, Tirza Manaroinsong², Lasino J.W. Putro³, Lastri Hutagalung⁴, Yustisia Siregar⁵

¹STT Katharos Indonesia, ²STT Permata Bangsa Barito, ³Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta,

^{4,5}Sekolah Tinggi Teologi Kairos Jakarta

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penyebab krisis kasih yang ditemukan di dalam komunitas pengikut Kristus di masa kini. Di masa sekarang ditemukan kehidupan sebagian besar orang percaya yang notabene mengakui diri sebagai pengikut Kristus, tetapi pada kenyataannya memperlihatkan nilai kehidupan yang bertentangan dengan pengakuan iman mereka, padahal Kekristenan identik dengan kasih dan kepedulian yang didasarkan pada dorongan belas kasihan yang tinggi terhadap sesama sebagai wujud pelayanan yang sesungguhnya. Sebab, apa bila dasar Kekristenan tidak lagi menjadi kasih seperti telah diajarkan dan ditunjukkan oleh Yesus Kristus selama kehadiran dan pelayanannya di bumi, tentu itu merupakan suatu ironi. Metode pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui berbagai sumber seperti Alkitab dan literatur lain, wawancara, serta sumber lain yang mempunyai keterkaitan dengan topik kajian. Hasilnya: pertama, tujuan kehidupan sebagian pengikut Kristus bukanlah untuk meninggikan Kristus, tetapi justru untuk kepentingan diri sendiri.. Kedua, nilai kehidupan yang dihidupi oleh sebagian pengikut Kristus tidaklah berbeda dengan nilai kehidupan orang dunia (di luar kekristenan).

Kata kunci: ironi, krisis kasih, komunitas pengikut kristus, masa kini.

Submitted: 8 May; Revised: 17 May; Accepted: 26 May

Corresponding Author: djonealexandrenathanael@gmail.com

PENDAHULUAN

Firman Tuhan dengan tegas dan lugas menyatakan bahwa orang-orang yang sudah percaya kepada Kristus, dengan kata lain yang telah keluar dari kegelapan atau maut, dan masuk ke dalam terang atau hidup mempunyai kesadaran akan kewajiban menunjukkan kasih melalui pengorbanan bagi sesama sebagai wujud representasi kasih Kristus yang nyata dan sempurna (Yohanes 3:14-16 (TB)). Hal tersebut telah dibuktikan oleh jemaat mula, murid-murid Kristus yang setia dalam melayani satu dengan yang lain dengan tidak mementingkan ego masing-masing, tetapi sebaliknya justru rela mengorbankan milik pribadi demi memenuhi keperluan sesama, sehingga dengan demikian keharmonisan dan kesatuan dalam kasih persaudaraan tercipta demi kemuliaan Kerajaan Allah Kisah Para Rasul 2:42-47 (TB). Dengan kata lain, mereka sebagai membuktikan iman mereka melalui tindakan kasih nyata mereka terhadap sesama.

Pada tahun 2013 lalu, berita online Kompas.com mengungkapkan pertikaian yang terjadi di dalam lingkungan salah satu gereja raksasa di Surabaya yang berujung pada pelaporan polisi atas dugaan tindakan korupsi senilai 4,7 triliun Rupiah yang disangkakan pada pendetanya dari satu sisi, dan pelaporan balik sebagai respon karena yang bersangkutan merasa difitnah dan dicemarkan nama baiknya¹. Seorang Pendeta sekali lagi terbukti oleh pengadilan 2 tahun lalu melakukan tindakan amoral pemerkosaan terhadap jemaatnya yang masih di bawah umur selama kurang lebih 16 tahun lamanya, sehingga karenanya divonis hukuman selama 10 tahun sebagai konsekuensi dari perbuatannya². Lagi dan lagi, terdapat oknum Pendeta yang lain merangkap sebagai Kepala Sekolah di wilayah Medan yang divonis 15 tahun penjara oleg karena mencabuli 6 siswinya.³

TINJAUAN PUSTAKA

Soegiarto berpandangan bahwa dikarenakan fakta bahwa Allah adalah kasih, kasihlah yang menggerakkan dan mendasari apa pun yang Ia lakukan, termasuk dasar penyelamatan yang terwujud dalam pribadi Kristus, sehingga dengan demikian kasih menjadi kekuatan yang menggerakkan juga pelaksanaan misi yang dari Allah⁴. Samben dan Christian menyatakan bahwa kehidupan dalam kasih bagi orang percaya merupakan sesuatu yang penting dikarenakan kasih tersebut adalah identitas seorang yang berkeyakinan Kristen, sehingga

mengasihi sesama seharusnya wajib dan wajar oleh karena kasih Allah sudah mengalir dalam kehidupan mereka yang percaya⁵. Maia berkata bahwa kasih yang dibuktikan melalui perbuatan merupakan sikap dasar hidup orang-orang percaya⁶. Ironisnya, Suharta menyatakan bahwa justru saat ini, ditemukan kelalaian sejumlah besar keluarga Kristen dalam menyatakan kasih sayang maupun memperhatikan orang lain, dalam hal ini anak-anak dan disebabkan oleh ketidaksadaran bahwa itu mengakibatkan anak-anak kemudian akan sulit menunjukkan kasih maupun cinta mereka⁷.

Berdasarkan uraian data yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa memang benar kasih merupakan kekuatan yang menggerakkan Allah dan misinya, serta ciri khas dan identitas kekristenan yang membuktikan kasih Kristus kepada dunia melalui tindakan nyata pengikut-Nya demi kepentingan sesama. Namun, penulis melihat terdapat suatu anomali antara pengakuan iman orang-orang percaya sebagai pengikut Kristus yang seharusnya melalui kehidupannya menjadi berkat bagi sesama sebagai saksi kasih Kristus, dan kehidupan nyata mereka yang justru bahkan jadi batu sandungan oleh karena menunjukkan nilai yang sama sekali bertentangan dengan kasih yang berasal dari Kristus.

Penulis berbeda dengan Suharta berpendapat bahwa bukan sekedar terjadi kelalaian dalam sejumlah besar keluarga Kristen dalam menyatakan kasih sayang kepada anak-anak, tetapi justru terjadi suatu krisis kasih dalam segala segi kehidupan orang-orang percaya dan kekristenan, termasuk di dalam gereja di masa kini tanpa batasan usia maupun status dan jabatan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menganalisa apa yang menjadi penyebab krisis kasih dalam kehidupan orang percaya di masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui berbagai sumber seperti Alkitab dan literatur lain, wawancara, serta sumber lain yang mempunyai keterkaitan dengan topik kajian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penyebab krisis kasih yang ditemukan di dalam komunitas pengikut Kristus. Penulis melakukan analisis data dengan melakukan reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian digolongkan agar data yang tidak dibutuhkan dapat diabaikan dalam rangka mendapat informasi yang dapat dipercaya dan memberi kemudahan dalam mengambil kesimpulan dengan diverifikasi data. Bodgan menyatakan

penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menbuahkan tipe data deskriptif sejenis ucapan maupun tulisan, dan juga tindakan oknum-oknum yang diamati dalam suatu konteks dengan sudut pandang komprehensif holistik⁸.

HASIL

Dari wawancara yang telah dilaksanakan dengan 10 narasumber selama retreat GBI Parakletos Cengkareng Jakarta di Cipanas Puncak tanggal 1 - 3 Mei 2022:⁹ didapati bahwa sebagian narasumber : yakni Yosua, Eric, Hendrik dan Santy berpandangan bahwa penyebab krisis kasih dalam kehidupan orang percaya sebagai pengikut Kristus di masa kini adalah karena tujuan kehidupan yang dihidupi oleh sebagian dari mereka bukanlah untuk meninggikan Kristus, tetapi justru untuk kepentingan diri sendiri, menjadi hamba uang sehingga menjadi batu sandungan dan bergeser dari misi Allah. Selanjutnya, sebagian yang lain berpandangan bahwa penyebabnya dikarenakan nilai kehidupan yang dihidupi oleh sebagian pengikut Kristus tidaklah berbeda dengan nilai kehidupan orang dunia (di luar kekristenan) seperti yang disampaikan oleh Suyanto, dan didukung oleh ucapan Andi, dan Farel bahwa pada mencari keuntungan semata dan merugikan sesama, mengejar pemenuhan keinginan-keinginan daging, serta menunjukkan pola hedonisme dan ambisi yang berlebihan dalam mengejar popularitas. Bahkan Hendrik, Paribas dan Evi menilai bahwa sebagian orang percaya belum sungguh-sungguh mengalami kasih Kristus, mengasihi dengan pura-pura dengan pengetahuan akan tujuan hidup di dalam panggilan Allah yang masih belum jelas sehingga mudah kecewa sama seperti mereka yang belum percaya kepada Kristus.

PEMBAHASAN

1. Tujuan kehidupan yang dihidupi oleh sebagian pengikut Kristus bukanlah untuk meninggikan Kristus

Kehidupan sebagian orang percaya bertentangan dengan kasih yang merupakan nilai inti dan dasar kekristenan sehingga dengan otomatis tidak mungkin memuliakan nama Kristus. Yunatan berkata bahwa tujuan Allah menciptakan dunia dan segala yang terdapat di dalamnya adalah untuk kemuliaan-Nya dan tidak untuk kepentingan maupun kepuasan pribadi manusia, sehingga seni seharusnya digunakan sebagai alat mendekatkan manusia dengan Allah dan tidak sebaliknya¹⁰. Dengan kata lain, apa pun yang Allah ciptakan, baik manusia atau pun tujuan hidupnya mempunyai suatu

tujuan yang jelas: yaitu untuk meninggikan Allah, dan hal tersebut sangat berbeda dengan tujuan yang didasari oleh sifat egosentris seperti yang telah diperoleh dari Yosua, Eric, Hendrik dan Santy melalui wawancara, yang berpandangan bahwa tujuan kehidupan yang dihidupi oleh sebagian orang percaya bukanlah untuk meninggikan Kristus, tetapi justru untuk kepentingan diri sendiri sehingga menjadi batu sandungan dan bergeser dari misi Allah. Sebab mengasihi diri sendiri adalah hal wajar, namun apa bila hanya mengasihi diri sendiri dan mengabaikan sesama, itu tidak bersesuaian dengan perintah Allah yang justru mengharuskan setiap orang mengasihi sesamanya dengan takaran yang sama yang digunakan pada dirinya sendiri, tidak kurang dan tidak lebih (Markus 12:31).

Kolose 3:23 memberi gambaran tentang kehidupan orang beriman yang seharusnya memuliakan Allah yang mereka percayai melalui segala aspek kehidupan mereka. Sebab istilah “apa pun” yang mengawali ayat tersebut memberi penegasan bahwa tidak terdapat satu area pun kehidupan umat Allah yang tidak memuliakan Dia. Maka, segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan haruslah dilakukan dengan kesadaran bahwa itu adalah untuk menyenangkan dan memuliakan Allah saja. Kehidupan orang percaya yang telah dianugerahkan oleh Allah seharusnya menjadi sarana ibadah yang digunakan untuk memuliakan kembali Allah. Sebab menurut Johannis, ibadah tersebut adalah hal yang mendasar dalam kehidupan orang percaya karena merupakan perwujudan iman orang percaya dalam bentuk ritual maupun liturgi, serta dapat juga diekspresikan dalam berbagai hal¹¹. Iman bukanlah sesuatu yang kosong sehingga iman perlu dibuktikan melalui tindakan yang nampak dan bukan abstrak, sebab berbicara iman adalah berhubungan dengan siapa yang dipercayai.

Ibadah merupakan esensi panggilan bagi umat-Nya dari sejak Perjanjian Lama. Ketika Allah memanggil Musa dan kemudian mengutusNya ke Mesir untuk membebaskan bangsa Israel yang merupakan bangsa pilihan-Nya, Dia telah lebih dulu mengutarakan tujuan pembebasan dan panggilan-Nya adalah untuk beribadah kepadaNya. Itulah pesan yang Allah sampaikan kepada Firauan melalui perantaraan Musa (Keluaran 7:16 (TB)). Iman merupakan karya dan kesanggupan Allah dalam diri manusia (2 Korintus 3:5 (TB)). Demikian juga 1 Korintus 12:3 menjelaskan bahwa Roh Kuduslah merupakan sumber iman kepada Kristus dan tanpa karyaNya tidak mungkin seseorang dapat membuat pengakuan iman kepada Kristus. Maka, kasih bermula dari Allah dan telah dibuktikan oleh Allah melalui pengorbanan-Nya di dalam Yesus Kristus di kayu salib, bukan sekedar ucapan nubuatan maupun tulisan, tetapi Dia menggenapi

setiap nubuatan yang telah disampaikan-Nya sebagai bukti kesetiaan-Nya terhadap firman-Nya, dan juga sebagai bukti kasih-Nya kepada umat manusia yang dikasihi-Nya. Oleh karena itu, sepantasnya Allah layak terima kemuliaan dari hidup mereka yang telah diselamatkan-Nya. Searah Susanto menyampaikan bahwa kehidupan orang percaya adalah suatu persembahan yang hidup seperti persembahan yang terdapat ketika di dalam Bait Allah hadir seseorang maupun sekelompok orang dalam rangka menyatakan hormat dan imannya kepada Tuhan¹².

Zega dalam mengutip John Stott juga berpendapat bahwa dengan mengaitan penginjilan yang adalah bagian panggilan kehidupan orang percaya sebagai suatu proklamasi berita injil yang membuahkan keselamatan manusia dari kecenderungan mementingkan diri, kepada suatu kebebasan untuk tujuan mengutamakan dan memuliakan Allah¹³. Injil itu sendiri menyatakan kemuliaan Allah, sebab Kristus adalah oleh karena pengikut Kristus yang merupakan surat-Nya yang terbuka, sehingga kehidupan mereka termasuk melalui perkara yang dipandang sepele semacam makanan. Rasul Paulus menyatakan bahwa apa bila seseorang makan ataupun minum, ataupun dalam melaksanakan hal yang lain, itu semua harus dilaksanakan demi kemuliaan Allah (1 Korintus 10:31 (TB).

Apa bila merujuk kepada Roma 12:1 yang menegaskan bahwa ibadah yang sesungguhnya kepada Allah adalah persembahan tubuh, yang tidak lain bermaksud seluruh kehidupan umat pilihan-Nya sebagai persembahan yang terbaik di hadapan Allah. Paulus sendiri pun mendeklarasikan bahwa kehidupannya sepenuhnya adalah bagi Kristus, bahkan kematian dianggapnya sebagai suatu keuntungan karena Kristus, sehingga untuk memuliakan nama Tuhan menyadari bahwa ia perlu dan wajib menghasilkan buah selama kehidupan masih dianugerahkan oleh Allah kepada dirinya (Filipi 1:21). Paulus sungguh-sungguh rela mengalami penderitaan, penolakan, penghinaan, hukuman penjara, kelaparan, bahkan bahkan menganggap kotoran atau sampah kehormatan apapun yang pernah disandang dan yang dapat dibanggakan, ia tidak berani mencuri kemuliaan Allah oleh karena ia menyadari bahwa hanya satu pribadi yang layak terima pujian dan kemuliaan: yaitu Kristus Yesus Tuhan sendiri. Tubuh yang digambarkan dalam Roma 12:1 berhungan dengan totalitas kehidupan manusia dan bukan sekedar pada hanya satu bagian. Dengan demikian seluruh kapasitas dan aktivitas yang dilakukan wajib dipersembahkan untuk Tuhan.¹⁴

Maka, Sitompul menyatakan bahwa Paulus dengan menyatakan bahwa melalui tubuhnya Kristus dimuliakan bermaksud menunjukkan komitmen hidupnya sebagai alat untuk memuliakan Allah dalam keadaan apapun, baik atau buruk¹⁵. Hal yang serupa dapat diamati dalam kehidupan jemaat mula yang menunjukkan kasih terhadap sesama dalam kesatuan dengan menjual apa yang menjadi harta milik masing-masing demi menolong mereka yang berkekurangan agar sama-sama sejahtera untuk kemuliaan nama Kristus sesuai Kisah Para Rasul 2:41-47. Mereka terdorong oleh kasih sejati yang membara dalam hati mereka, dengan kerinduan yang besar untuk menghidupi suatu kehidupan yang menyaksikan dan memuliakan Dia yang mereka yakini sebagai Terang bagi dunia yang dilingkupi kegelapan.

Sebagai komunitas mereka yang telah dilahirkan kembali oleh kemurahan Allah, orang percaya berada di dalam panggilan Allah di mana mereka mengalami transformasi sehingga perubahan kehidupan mereka wajib tertuju pada kemuliaan Allah, sebab pembaharuan tersebut mempunyai implikasi pada misi yang dipercayakan kepada mereka di tengah dunia sebagai tujuan utama.¹⁶ Maka, dapat dilihat nampak suatu gap atau jarak dan perbedaan antara tujuan dan motivasi jemaat mula di masa lalu, dan orang-orang percaya pada masa kini, di mana jemaat mula mendedikasikan dan mengabdikan seluruh kehidupan mereka bukan sekedar untuk sepenuhnya berpegang teguh kepada iman dalam Kristus Yesus, tetapi lebih lagi mereka bertujuan membawa nama Kristus dimuliakan melalui penyebaran kasih Kristus yang telah mereka alami.

Di lain sisi, sebagian orang percaya di masa kini, lebih berpikir dan bertindak individualistik dengan tujuan yang lebih mengarah pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dibanding memikirkan dan memperjuangkan kepentingan bersama seperti yang disampaikan oleh Yosua, Eric, Hendrik dan Santy melalui wawancara: bahwa orang-orang percaya mengasihi diri sendiri dan menjadi hamba uang, sehingga tidak mungkin memuliakan nama Kristus, tetapi justru pasti menjadi batu sandungan bagi kekristenan. Itu menampakkan wajah kekristenan yang mengalami krisis kasih sehingga menjadi sangat ironis, oleh karena kekristenan dan Kristus dari masa ke masa diidentifikasi dengan kasih, dan kekristenan tanpa kasih bukanlah kekristenan.

Misi Allah melalui gereja dan orang-orang percaya adalah penyebaran Injil yang tidak lain adalah pesan kasih bagi sesama dan dunia ini, sehingga panggilan Allah berhubungan erat dengan berita kasih yang ujungnya akan mendatangkan kemuliaan bagi namaNya seperti tercatat dalam Yohanes 15:8

(TB) yang menyebut Bapa dimuliakan apa bila orang-orang percaya menyebarkan berita kasih dan berbuah bagi Kerajaan Allah. Berniat mempersembahkan suatu korban atau hadiah yang terbaik bagi orang yang ingin senang, tentu perlu dilandasi lebih dahulu dengan pengetahuan yang akurat akan apa yang dapat menyukakan pribadi tersebut. Jika pribadi tersebut adalah spesial, maka yang dipersembahkan pasti tidak akan sembarangan atau asal-asalan, sebab seseorang yang dikasihi diperlakukan secara istimewa pula. Demikian seharusnya kehidupan orang percaya dipersembahkan sebagai korban yang terbaik bagi Allah yang dikasihi dan yang telah lebih dulu memberi segala sesuatu yang terbaik bagi mereka yang seharusnya tidak layak karena dosa. Maka pengetahuan akan kehendak Allah untuk dimuliakan seharusnya menjadi perhatian utama setiap umat-Nya.

2. Nilai Kehidupan Yang Dihidupi oleh sebagian pengikut Kristus Tidak Berbeda Dengan Nilai Kehidupan Orang Dunia

Paulus melalui Surat Roma 12:2 menyampaikan bahwa nilai kehidupan orang percaya haruslah sama sekali berbeda dengan nilai yang dipegang oleh mereka yang belum percaya kepada Kristus. Dan hal tersebut berhubungan dengan status dan komitmen untuk mempersembahkan kehidupan sepenuhnya untuk kemuliaan Allah yang terdapat di Roma 12:1. Melihat hasil wawancara, Firman Allah yang disampaikan oleh Paulus berbeda dengan apa yang telah diperoleh dari pernyataan Suyanto, Andi, dan Farel yang berpandangan bahwa orang percaya sudah terpapar pola hidup yang hedonis dan ambisi mengejar popularitas yang berlebihan dalam dunia pelayanan gereja, mengejar pemenuhan keinginan-keinginan daging, merugikan sesama, menjadi hamba uang, mudah kecewa. Semua nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang digunakan oleh dunia demi memperoleh apa yang hendak dicapainya, menghalalkan segala cara tanpa mempedulikan yang di sekitar menjadi korban atau tidak. Maka Susanto Dwiraharjo menyampaikan bahwa semua orang percaya yang sudah mengalami pembenaran, sesungguhnya merupakan oknum sudah meninggalkan dunia, sehingga juga telah meninggalkan kehidupan yang lama untuk hidup dalam pembaharuan dengan keberanian menjauhi pola hidup duniawi.¹⁷

Petrus mengingatkan kepada orang yang beriring Kristus bahwa kehendak Allah adalah umat-Nya berbuat yang baik oleh karena kehidupan dan kemerdekaan yang telah dianugerahkan Allah menjadikan mereka hamba, sehingga tidak boleh disalahgunakan dengan melakukan apa yang jahat di hadapan-Nya (1 Petrus 2:15-16 (TB)). Dengan kata lain ada suatu pesan penting

untuk mengingatkan pemberdaan yang terdapat antara orang yang sudah di dalam Kristus dan mereka yang masih tergolong di luar iman, sehingga diingatkan pula oleh Petrus betapa penting orang percaya hidup di tengah dunia, namun harus tetap menyadari bahwa mereka bukan berasal dari dunia dan karena itu harus tampil berbeda dari mereka yang duniawi. Namun menurut Asih dan Joseph, terdapat pada kenyataannya pelayan Tuhan yang mengajukan tuntutan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan yang mempunyai hubungan dengan hal ibadah seperti menuntut merek mobil tertentu, meminta diperlakukan secara khusus, dan juga berani memberi tarif untuk pelayanan yang hendak dilaksanakan.¹⁸

Di lain sisi Menurut Sunarto, berkaitan dengan kemajuan dalam hal ilmu pengetahuan pun terdapat ekses sehingga perilaku hidup manusia yang buruk termasuk orang percaya berpotensi menimbulkan masalah bagi kalangan gereja maupun masyarakat, juga bagi negara. Sebab perilaku manusia yang berkembang berhubungan dengan pola pikirnya yang merupakan hasil bentukan filsafat kehidupan berdasarkan ideologi yang diyakini.¹⁹ Persoalnya adalah bahwa nilai-nilai yang dihasilkan tersebut sering kali bertolak belakang dengan nilai kasih sebagaimana seharusnya, oleh karena kasih tidak berhenti pada pengetahuan semata tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya seturut dengan kehendak dan perintah Allah, tetapi kasih bertindak dan mewujudkan apa yang sudah diketahui tentang kebenaran.

Maka, kasih justru menuntut orang-orang percaya berkorban demi orang lain, dan menekankan keutamaan melayani dibanding dilayani seperti yang diungkapkan Kristus sendiri yang menyatakan hadir di dunia dengan tujuan melayani dan bahkan mempersembahkan nyawa untuk semua orang, bukan untuk dilayani (Matius 10:28). Bahkan diungkapkan-Nya bahwa adalah lebih berbahagia jika orang percaya mengutamakan sifat memberi dibanding kecenderungan selalu mau menerima sesuatu (Kisah Para Rasul 20:35). Hal tersebut disepakati oleh Edwin yang menyatakan bahwa orang percaya sebagai wakil Kristus mempunyai tanggung jawab menjadi menjelmakan anugerah Allah di tengah dunia melalui kasih dengan memprioritaskan kepentingan sesama di atas kepentingan diri sendiri, sebab kasih menolak perzinaan, pembunuhan, pencurian, keinginan atas milik sesama.²⁰

Justru menjadi suatu anomali dan bahkan ironis apa bila seseorang yang membuat pengakuan dirinya sebagai orang percaya di dalam Kristus Yesus, hidup tidak berbeda dengan nilai dunia ini. Sebab sebagaimana status dan

identitasnya telah diperbaharui, seharusnya pola pikir dan tindakannya pun menjadi baru sejalan dengan status baru yang melekat padanya. Sebagaimana status orang percaya sebagai mempelai Kristus, sewajarnya orang percaya berlaku sepantasnya sesuai kebenaran Dia yang telah mengangkat mereka sebagai kekasih-kekasih-Nya. Takaliuang mengutip hasil survei yang telah diperoleh *The Barna Group* bahwa perlahan-lahan orang-orang Kristen Injili kelihatannya mempunyai hasrat mengikuti gaya kehidupan hedon materialistik yang terpusat pada kepentingan sendiri maupun berperilaku secara amoral dalam hal seksual seperti dunia pada umumnya.²¹ Itulah tawaran-tawaran dunia yang sangat menggiurkan tetapi juga yang menyesatkan yang disebut keinginan-keinginan daging dan dengan otomatis bermusuhan dengan keinginan-keinginan Roh.

Kristianto dkk.²² menyampaikan berkaitan dengan pelayanan di Panti Asuhan Salib Putih Salatiga, peranan mengasuh anak-anak (termasuk anak-anak non Kristen) dilaksanakan karena dasar "KASIH" sebagai landasan yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang percaya dalam kehidupan yang dihidupi sehari-hari sebagai bentuk pelayanan. Maka, menurut Bilo berpandangan bahwa kasih adalah musuh tertinggi dari sifat egois sehingga menolak pencarian keuntungan pribadi, menolak pencarian pujian maupun pencarian kehormatan manusiawi, terlebih pencarian akan keuntungan pribadi²³. Semua nilai tersebut yang dijunjung tinggi dan diharapkan, serta dikejar oleh dunia sehingga anak-anak terang seharusnya memegang nilai-nilai yang berbeda. Maka Sumiwi menyampaikan bahwa orang percaya dalam kehidupan yang dihidupi tidak berfungsi sebagai terang maupun garam di tengah dunia, melainkan terbawa dalam arus sistem yang telah dibangun oleh dunia²⁴.

Firman Allah mengingatkan setiap orang percaya akan statusnya sebagai umat yang kudus, yang bermaksud menegaskan status sebagai orang-orang yang telah dikhususkan, dipisahkan dan diberi kehormatan menjadi bagian dari panggilan dan rencana sorgawi (Ibrani 3:1) untuk menunjukkan perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara kegelapan dan terang. Sebab berbicara status kudus, tidak dapat dipisahkan dari kewajiban kesetiaan umat kepada Allah dan perintah-perintahNya sebagaimana Yesus telah memberi keteladanan kesetiaan-Nya kepada BapaNya, dan Musa pun telah membuktikan kesetiaannya kepada rumah Allah yang berbicara proyek-Nya (Ibrani 3:1-2). Maka kesetiaan merupakan sifat yang berhubungan erat baik dengan iman tetapi juga dengan siapa yang diimani atau dipercayai, sebab dari situlah timbul dasar

penyembahan yang murni kepada Allah sebagai Pemilik Satu-satunya atas kehidupan mereka yang telah diperdamaikan dengan Dia di dalam Kristus.

Namun, apa bila orang percaya menjadi garam yang tawar sehingga tidak berfungsi sesuai tujuan yang sudah ditetapkan Allah? Sama seolah sebuah bolam lampu yang dibeli tetapi tidak dapat menyala untuk menerangi suatu ruangan dan orang yang terdapat di dalamnya, apa manfaatnya? Seperti yang dikatakan oleh Matius 5:13 (TB), tinggal dibuang sebab tidak berguna. Hendrik dan Alon berkata bahwa menjadi suatu kewajiban setiap orang Kristen untuk berubah sehingga berbeda dengan dunia, dan sebaliknya wajib menjadi serupa dengan gambar pribadi Yesus melalui perubahan secara moral maupun etika, juga secara mental dan spiritual, serta pula secara motivasi.²⁵

Berkaitan dengan tanggapan Suyanto dkk. dalam wawancara yang menyatakan pengejaran orang percaya akan pemenuhan keinginan-keinginan daging menjadi suatu bukti bahwa orang percaya memegang nilai duniawi yang justru bertolak belakang dengan status mereka. Sebab, Roma 8:5-8 (TB) menegaskan bahwa barangsiapa hidup menuruti keinginan daging justru dipenuhi pikiran-pikiran yang juga dari daging sehingga berseteru dan bertentangan dengan Allah dan kehendak-Nya, dengan demikian berbeda dengan mereka yang dipimpin oleh Roh sebagai ciptaan baru, dan hidup dalam keinginan Roh tersebut serta tunduk kepada aturan dan perintah Allah yang hidup menurut Roh, karena mempunyai pemikiran berasal dari Roh. Paribas berpandangan bahwa terdapat kasih yang pura-pura, sehingga Elfrida dalam mengutip Gleason berpendapat bahwa hidup orang percaya yang sudah mengalami perubahan secara kontinu apa bila dengan penuh penyerahan karena iman tanpa berpura-pura pasti memberi hasil buah Roh, sebab kepura-puraan merupakan penipuan atas diri pribadi yang melakukannya.²⁶

Terdapat suatu kebenaran yang absolut antara perbedaan orang yang telah diperbaharui atau orang percaya dengan orang yang belum mengalami kasih karunia Allah yang serupa. Hal tersebut terdapat dalam perubahan yang dialami oleh akal budi, sehingga berbeda dengan dunia terdapat kejelasan tentang tujuan hidup orang percaya di tengah dunia ini. Alkitab menegaskan manusia hadir di dunia ini untuk memenuhi tujuan Allah, sebab dunia tidak tahu arah dan tujuan hidup sehingga tidak heran apa bila orang yang belum percaya hidup berpusat pada pribadi mereka saja seperti yang dikatakan oleh Eric. Oleh karena alasan tersebut, orang percaya harus menyadari statusnya sebagai pelayan yang harus mengalami perubahan dari cara hidupnya yang lampau ketika mereka belum

dalam kebenaran, yakni pembaharuan pikiran seperti yang disampaikan oleh Yotam²⁷.

Melalui pembaharuan, orang percaya yang sungguh merdeka akan hidup dalam perbedaan nilai dengan dunia, oleh karena melalui pembaharuan pola pikir, mereka mengetahui sungguh-sungguh apa yang menjadi kehendak Allah bagi kehidupan mereka, bagi kehidupan orang di sekitar mereka, dan juga bagi dunia ini secara keseluruhan. Mereka tahu apa yang baik di hadapan Allah sehingga mereka pasti akan menghindari apa yang jahat di mataNya, mereka tahu apa yang berkenan di hadapan Allah sehingga mereka akan berusaha dan merindukan menyenangkan Dia, mereka juga tahu apa yang sempurna dalam cara pandang Allah sehingga mereka akan hidup sesuai standar yang menjadi tolak ukur Allah: yaitu dalam berpegang teguh pada nilai iman dan kekudusan sebagaimana seharusnya anak-anak yang berasal dari Allah hidup. Sebab sesuai 2 Timotius 3:17 (TB), setiap orang yang telah menjadi milik Allah dipersiapkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, yakni yang seturut apa yang Allah perintahkan dan kehendaki. Maka, pikiran yang sudah ditransformasi pasti menjadi dasar yang melandasi setiap tindakan orang percaya seturut dengan kebenaran Allah. Oleh karena kebenaran yang diketahui seseoranglah yang memerdekakan pribadinya dari hidup dan tujuan yang di luar rencana Allah. Ada penolakan terhadap perbuatan yang tidak bermanfaat alias sia-sia dikarenakan sudah terdapat pengertian akan kehendak Allah dan bukan sebatas karena suatu keterpaksaan²⁸, namun hidup dalam kebenaran justru dikarenakan hatinya sudah mengalami penerangan statusnya dorongan kesadaran bahwa karena sudah dibenarkan.²⁹

Evi menyampaikan bahwa terdapat kekecewaan satu dengan yang lain di antara orang-orang percaya, sehingga kasih mereka menjadi dingin. Kekecewaan adalah manusiawi dan dapat dialami oleh siapapun, namun apa bila kekecewaan mengakibatkan kasihnya tidaklah termanifestasi dengan baik, itu memberi indikasi bahwa kekecewaan tersebut bertentangan dengan nilai kasih yang sesungguhnya mengampuni, tidak menyimpan kesalahan tetapi justru menutupi kesalahan orang lain. Sebab kasih selalu memberi dan tidak menuntut, kasih berkorban dan bukan mengorbankan orang lain. Kristus sendiri telah aniaya, difitnah, diludahi, disiksa hingga disalib, namun Ia telah mempertahankan perbedaannya dengan dunia hingga akhir, sehingga telah memberi contoh bagi semua orang percaya. Dia punya 1001 alasan untuk kecewa tetapi Ia memilih untuk tetap mengampuni, ia hak untuk membalas dendam

tetapi Ia memilih untuk tetap mengasihi, Ia punya hak untuk membatalkan penyaliban-Nya tetapi Ia memilih untuk tetap menyelesaikan tugas-Nya dengan tuntas sehingga dengan demikian kasih-Nya terbukti dan perbedaan-Nya telah nampak di dunia hingga hari ini.

Maka, status orang percaya yang melekat sebagai pengikut Kristus dan yang seharusnya hidup berdasarkan nilai kasih, serta pembaharuan akal budi oleh karena sudah menjadi ciptaan baru dapat dipertanyakan, oleh karena nilai yang diperlihatkan oleh mereka justru mirip dan bahkan sama dengan nilai hidup mereka yang belum di dalam Kristus., dan itu merupakan suatu persoalan yang memprihatinkan bagi kekristenan. Maka, 1 Yohanes 3:18 (TB) menasihati orang-orang percaya untuk menunjukkan kasih dengan perbuatan yang benar dan bukan sekedar dengan perkataan manis yang keluar dari mulut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua penyebab krisis kasih dalam kehidupan sebagian pengikut Kristus di masa kini, yakni: Pertama, tujuan kehidupan yang dihidupi oleh sebagian pengikut Kristus bukanlah untuk meninggikan Kristus, tetapi justru untuk kepentingan diri sendiri sehingga menjadi batu sandungan dan bergeser dari misi Allah. Kedua, nilai kehidupan yang dihidupi oleh sebagian pengikut Kristus tidaklah berbeda dengan nilai kehidupan orang dunia (di luar kekristenan). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran orang percaya sebagai umat Allah yang telah dipanggil untuk menjadi saksi Kristus, untuk kembali kepada tujuan Ilahi dalam menjalani kehidupan baru sesuai status kebenaran sebagai orang-orang kudus yang telah dianugerahkan Allah, dengan hidup berdasarkan nilai kasih dan bukan dengan standar dunia.

Mempersembahkan hidup kepada Allah dan memuliakan namaNya merupakan respon yang benar dan tepat atas kasih-Nya yang telah diterima oleh setiap orang yang ada di dalam Kristus Yesus, maka nilai Kerajaan Allah harus nampak melalui kehidupan dan perilaku Umat Allah sehari-hari sehingga kasih Kristus bersinar dan menerangi dunia yang penuh kegelapan, sebab tanpa kasih, kekristenan tidak ada arti dan relevansinya pasti dipertanyakan. Oleh karena itu perubahan dalam kehidupan kekristenan merupakan sebuah proses pengudusan yang tidak instan tetapi bertahap dan terus menerus dalam rangka mencapai keserupaan dengan Kristus, sebab dalam kehidupan yang dijalani, manusia cenderung ditantang untuk hidup berdasarkan keinginan dan tuntutan dunia yang dikuasai dosa.

PENELITIAN LANJUTAN

Menyadari ketidaksempurnaan dan keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini berhubungan dengan responden yang jumlahnya sebatas 10 orang sehingga masih belum sepenuhnya memberi gambaran yang sebenarnya tentang keadaan, sehingga diperlukan terus perbaikan dalam penelitian yang akan dilaksanakan di waktu yang akan datang, sehingga disarankan wawancara responden yang jumlahnya lebih banyak memperoleh data yang lebih akurat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Ketua Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi dan Sekolah Tinggi Teologi Permata Bangsa Barito atas dukungan moral dan semangat yang telah diberikan, serta terimakasih kepada Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Parakletos Cengkareng yang telah mengizinkan wawancara dapat terlaksana dengan baik dalam rangka penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilo, Dyulius Thomas. "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus." *PHRONESIS: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2018): 1-17.
- Dwiraharjo, Susanto, Sekolah Tinggi, Teologi Baptis, and I Pendahuluan. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2." *Prudentia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 1-6.
- G., Edwin J. "Esensi Kekristenan Dalam Roma 12:1-2." *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 1-22.
- H., Amir. *Metode Penelitian Dan Perkembangan. Journal of Undergraduate, Social Science and Technology*. Yogyakarta: Literasi Nusantara, 2020.
- Interview, Djone Georges Nicolas. "Wawancara Dilaksanakan Pada 3 dan 4 Mei 2022 Jam 19.30 Wib Pada Komunitas Sel Parakletos Cengkareng
- Kompas.com. "'Dugaan Korupsi Dana Gereja Rp. 4,7 Triliun, Jemaat Saling Laporkan', Kompas.Com 11 Maret 2013 <https://amp.kompas.com/regional/read/2013/03/11/19424221/regionaljawa>, Dikunjungi Pada Kamis 27 Januari 2022 Jam 21:16 Wib.," n.d.
- Kristianto, Yozabad Bagas Ady; Yonatan Yakub Mononimbar; Paulus Karaeng Lembongan. "Pemahaman Nilai-Nilai Iman Kristen Melalui Kegiatan Kerohanian Di Panti Asuhan Salib Putih Salatiga." *Program Studi Agama Kristen STT Sangkakala*, 2020.
- Kusnandar, Yotam Teddy. "Pentingnya Golden Character." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 11. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.10>.
- Maia, Pe Jope. "JURNAL JUMPA Vol. VII, Edisi Khusus, Januari 2019 | 80." *Jurnal Jumpa VII* (2019): 80-100.
- Merdeka.com. "Merdeka.Com, '3 Fakta Terbaru Oknum Pendeta Yang Perkosa Korban Selama 16 Tahun 22 September 2020', <https://m.merdeka.com/jatim/3-fakta-terbaru-oknum-pendeta-yang-perkosa-korban-selama-16-tahun.html>, Jumat 28 Januari 2022 Jam 10.28 Wib.," n.d.
- Popmama.com. "Popmama.Com, 'Pendeta Sekaligus Kepsek SD Di Medan Cabuli 6 Siswi, 15 Tahun Di Bui!' (15 Desember 2021), <https://www.popmama.com/life/health/putri-syifa->

Nurfadilah/Pendeta-Di-Medan-Cabuli-6-Siswi-Dihukum-15-Tahun-
Penjara Dikunjungi Pada Kamis Kamis 27 Jan," n.d.

- Salurante, Tony, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus." *Kurios* 7, no. 1 (2021): 136. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>.
- Samben, Trinanda, and Grace Christian. "Kasih Kristus Sebagai Landasan Pangajaran Guru Kristen Dalam Pendisiplinan Siswa" 1, no. 1 (2021).
- Santo, Joseph Christ. "Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 18-19. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.1>.
- Siahaya, Johannis, Karel Martinus Siahaya, and Nunuk Rinukti. "Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 103. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.147>.
- Sine, Hendrick, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2" 8, no. 2 (2021): 104-17.
- Siringo-ringo, Elfrida. "Pemahaman Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja GPPS Maranata Diski: Studi Eskesegetis." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 1, no. 1 (2019): 27-51. <https://doi.org/10.51902/providensi.v1i1.51>.
- Sitompul, Romianna Magdalena. "'Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1:12-26'." *JURNAL JAFFRAY* 15, no. 2 (n.d.): 153-176.
- Soegiarto, Samuel. "Konsep Kasih Allah Menurut Choan-Seng Song Dan Aplikasinya Terhadap Pelaksanaan Misi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 231-50. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.262>.
- Suharta, I Made. "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 158-81. <https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.41>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang; Joseph Christ Santo. "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 94. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.129>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus

- Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4>.
- Sunarto. "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangan Pada Masa Kini." *TE DEUM* 8, no. 1 (2018): 103–23.
- Takaliuang, Jammes Juneidy. "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2013): 136–48.
- Utomo, Yunatan Krisno. "RELASI ANTARA SENI DENGAN TEOLOGI KRISTEN." *SHIFKEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 2018, 87–97.
- Zega Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nias Selatan, Sabariah. "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 28–38.
<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/13>.